

Izinkanku ubah haluan pawana

Izinkanku ubah haluan pawana
Yang membawa kau ke lembah biasa
Hingga terhakis nilai budaya
Tidak sanggup ku melihatnya

Biarkan aku berdiri tegak
Mengetuai pembantah
Yang ralit berarak

Petahnya lidahmu bermadah sakti
Hebat berdebat di gersang mimpi
Hingga lalai akan tangisan si bayi
Yang merintihkan keruntuhan persada seni

Kental

Bayu rakus yang menyambar

Tidak lagi menggoyah bahtera

Boneka kaca yang di puncak

Tetap kekal tidak retak

Hanya tiupan angin menerobos zahir

Hanya kesebalan menguasai batin

Ombak mengaum dikuasai nafsu

Awan merintih diselubung kalbu

Dia tetap tidak berundur

Tubuhnya kaku tidak maju

Seperti tunggul tidak beremosi

Serupa batu dalam hati

Angkatan soldadu memanah arahnya

Membaham jiwa nyawa khalikah

Sembilu nyaris menjamah nadi

Jasad hampir menyahut seruan Illahi

Dia tetap tidak melangkah

Enggan langsung berpaling tadah

Walau ribut meraung duka

Walau yuda memerangi jiwa

Dia tetap tidak berganjak

Dia langsung tidak terluka

Biarpun awan menimpa diri

Biarpun kabus mengkaburi hati

Hati tetap tidak merintih

Sanubari masih dicengkam misteri

Misteri pergelutan di balik benteng jiwa

Misteri kesebalan di sanubarinya

Kisah peperangan sesama perasaan

Terbiar,

Tidak diendahkan

Ku Nantikan Cahaya

Jala serawan menjerat impian
Tangan merenggut tidak tercapai
Kaki terikat di liang mimpi
Jemari menggenggam, pergelangan digari
Jiwa memberontak
Batin teriak
Tubuh kaku membatu
Walau suara meraung sendu

Rembulan terus melingkar bumi
Awan tidak henti berarak pergi
Ku bertelektut menanti kirana
Hadirnya entah bila kan tiba
Tinggalnya sendiri meniti hari
Mencari jawapan
Buat soalan yang bertubi

Haruskah ku teruskan perjalanan ini
Yang mencabar kewujudan realiti
Patutkah ku ikut gerak hati
Sedangkan kau dan aku tahu
Akhirnya kisah ini

Mungkin suatu hari nanti
Cahaya akan menyinar
Tangan bebas bergerak
Langkah bisa diorak
Lidah bebas berbicara
Diri bebas dari bahana dunia

Janji

Apa yang mampu aku lakukan
Saat gempita melanda angkasa
Kudrat apakah mampu menyanggah
Tika sang bulan meraung kepedihan
Yang pasti
Ukiran hati yang dijadikan saksi
Masih setia bersemadi

Saat gerhana menerjah bumi
Mentari menikus dikepung bulan
Cahaya hilang dari pandangan
Tiada siapa mampu mendapatkannya kembali
Walau sedunia pergi mencari
Yang pasti
Esok sang suria muncul lagi
Kembali menyinar buana ciptaan Ilahi

Pabila kertas berhenti berharap
Pepohon menyoal pengorbanan diri
Wajarkah pena muntahkan dakwat
Masihkah karya dihiraukan dunia
Yang pasti
Aku kan terus menulis lagi
Biarpun darah mengganti tinta

Tujuan dan Arah

Bumi ralit berputar

Mentari galak menyinar

Keringat terus mengalir

Melalui saat getir

Hati memaksa, langkah diorak

Walau sarira memberontak

Mengilir bakat yang tidak diberkat

Jelasnya minat tiada mampu menjamin hayat

Hasrat disalah erti

Semangat rapuh meruntun hati

Impian semalam jauh dari gapaian

Cahaya semalam hilang dari pandangan

Harapan dan perjuangan

Lenyap ditelan tomahan

Tangan kuhulur

Jiwa berharap

Esok mungkin cahaya tiba

Menyuluh jalan yang kian malap

Hari ini

Hamba terus menyembah

Tatkala emas menghujani buana

Cahayanya mengganti kirana suria

Lupa sudah tujuan dan arah